

Pemahaman Gender Sebagai Strategi Pencegahan LGBT di Lingkungan Pondok Pesantren

Sulastris^{1*}, Enita Dewi¹, Dian Hudiawati¹, Setiyo Purwanto¹, Wachidah Yuniartika¹

¹ Program Studi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Correspondent Email: sulastris@ums.ac.id

Article History:

Received: 17-06-2022; Received in Revised: 20-07-2022; Accepted: 09-08-2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v5i3.1204>

Abstrak

Institusi Pendidikan yang tidak lepas dengan keberadaan isu homoseksual adalah pondok pesantren. Orangtua, pengelola dan ustadz-ustadzah wajib mengetahui perkembangan santriwan dan santriwatinya yang memasuki fase remaja. Masa remaja adalah fase peralihan menuju masa dewasa yang sangat membutuhkan perhatian. Kondisi yang demikian dapat menyebabkan berbagai masalah tentang reproduksi remaja diantaranya melakukan tindakan yang termasuk kedalam Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman gender pada remaja (santri) sebagai strategi dalam pencegahan LGBT. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pendidikan kesehatan, forum group discussion, pendampingan dan evaluasi program. Hasil pengabdian didapatkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman pengelola, ustadz-ustadzah, orang tua, dan santri dalam pencegahan terjadinya masalah LGBT di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda. Kejadian LGBT di lingkungan pondok pesantren dapat dilakukan berbagai pencegahan diantaranya melalui peningkatan pengetahuan gender pada masa remaja, agar para remaja dapat memahami siapa dirinya dan bagaimana harus berperilaku, selain itu kegiatan pemasangan poster tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan LGBT di sekolah-sekolah pada kegiatan pengabdian selanjutnya.

Kata Kunci: Gender, Homoseksual, LGBT, Pondok Pesantren

Abstract

One of the educational institutions that are quite risky with the existence of homosexual issues is the Islamic boarding school. Parents, managers, and ustadz-ustadzah, in this case, must know about the development of their students who enter adolescence. Adolescence is a period of transition from children to adults who must really get attention. Such conditions can cause various problems regarding adolescent reproduction including taking actions that are included in the Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) category. This community service activity aims to increase understanding of gender in adolescents (santri) as a strategy in preventing LGBT. The methods used in this activity include health education, forums group discussion, mentoring, and evaluation programs. The results of the service provided increased knowledge and understanding of managers, ustadz-ustadzah, parents, and santri in preventing LGBT problems at the Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda. The incidence of LGBT in the Islamic boarding school environment can be

carried out various preventions including through increasing gender knowledge in adolescence, so that adolescents can understand who they are and how to behave, in addition to the installation of posters about reproductive health and LGBT prevention in schools, in the next community activities.

Key Word: Gender, Homoseksual, Islamic Boarding School, LGBT

1. Pendahuluan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Wisma Panti Asuhan Nurul Huda di Kabupaten Sukoharjo. Mitra meliputi ketua panti asuhan, pengasuh panti asuhan, dan santriwan dan santriwati yang berjumlah 32, berusia antara 12 dan 18 tahun. Fasilitas yang terdapat di wisma asuhan yatim sejauh ini masih sangat rendah. Selain minimnya fasilitas yang ada di wisma asuhan yatim, tingkat kebersihan para santri juga masih rendah. Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi terjadinya masalah kesehatan fisik dan akibatnya anak menjadi mudah sakit (Fahham 2019; Fatmawati and Saputra 2016).

Selain masalah kesehatan fisik juga dapat terjadi masalah psikologis salah satunya adalah Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) yang kerap terjadi di pondok pesantren (Aryanti 2019; Harmaini & Juita 2017). Tidak seperti negara-negara barat, di Indonesia pada umumnya masih meyakini bahwa hubungan sesama jenis adalah perbuatan yang melanggar kodrat, perbuatan yang menyimpang dari norma agama, adat, dan tradisi yang ada (Rahmatullah and Azhar 2018).

Hal ini bisa terjadi, lantaran minimnya fasilitas di wisma (satu tempat tidur untuk beberapa santri). Usia santri yang terdapat pada wisma merupakan usia remaja awal dan pertengahan yang membutuhkan informasi terkait kesehatan reproduksi, yang mana pada masa ini remaja akan merasa nyaman bersama teman sejenisnya, juga mungkin menimbulkan banyak macam pertanyaan hingga percobaan seks (Siregar, 2019).

Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda merupakan sebuah pondok asuhan yang nemampung calon santri yang memiliki latar belakang yatim, piatu atau yatim piatu yang memiliki masalah dalam tempat tinggal atau pendidikan, selain itu wisma juga menerima calon santri yang ingin memperdalam belajar islam. Berdasarkan keragaman santriwan dan santriwati dengan latar belakang keluarga yang berbeda, latar belakang kepribadian, kematangan seksual, keluarga dan segala masalahnya, yang diwajibkan untuk tinggal ditempat yang sama. Pasti akan terjadi masalah fisik dan psikologis atau bahkan perilaku LGBT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh santri mengungkapkan terdapat santriwan mengeluhan dirinya saat ini telah dewasa, namun tidak tertarik dengan perempuan, justru malah tertarik sama laki-laki. Hal ini lantaran setiap hari selalu bersama-sama. Perilaku tersebut sudah menandakan adanya tanda-tanda

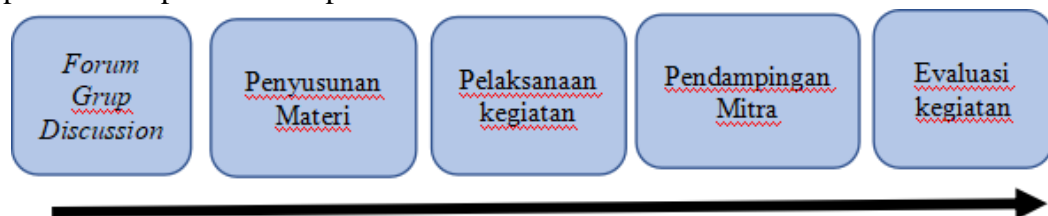
LGBT dimana terdapat ketertarikan secara emosional dan seks sesama jenis (Asra & Shofiah, 2017).

Minimnya informasi tentang reproduksi remaja, masalah dan bahayanya, dan tinggal di satu kamar selama bertahun-tahun, sehingga harus dipertimbangkan anak-anak sekolah untuk tidak menjadi pendukung LGBT. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita memiliki kewajiban untuk mencegah santri melakukan hal yang sangat tidak terpuji ini merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama islam. Dalam QS. Al-A'raff ayat 80-81 dimana dalam ayat tersebut menjelaskan tentang perbuatan kaum Nabi Luth yang menyukai sesama jenis dan dalam sejumlah hadits bahwa Allah akan melaknat siapa saja yang berbuat seperti kaum Nabi Luth.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah agar pengasuh, santriwan, dan santriwati mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru, dengan adanya tim pengabdian, diharapkan para santriwan dan santriwati dapat terhibur, terdidik dan perubahan perilaku agar terhindar dari LGBT.

2. Metode

Pelaksanaan pengabdian di wisma asuhan yatim yang dilakukan pada bulan Februari 2022. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi dan pencegahan LGBT di lingkungan wisma asuhan yatim Nurul Huda Kartasura. Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan yang tertera pada skema pelaksanaan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema pelaksanaan pengabdian

Tahap 1. *Brainstorming*

Kegiatan ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. *Brainstorming* yang pertama dihadiri oleh tim pengabdian, pengelola, dan pengurus. *Brainstorming* yang kedua dilakukan dengan para santri. *Braistorming* bertujuan untuk mengetahui lebih jauh permasalahan mitra, dan koordinasi terkait solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan yang dihadapi, menyepakati waktu pelaksanaan kegiatan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama kegiatan.

Tahap 2. *Penyusunan Materi*

Materi di sediakan sesuai dengan kebutuhan dari permasalahan mitra, materi terdiri dari perubahan yang terjadi pada remaja, kesehatan reproduksi, penyimpangan reproduksi, dan pencegahan penyimpangan reproduksi di lingkungan mitra.

Tahap 3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan kesehatan pada pengasuh, pengelola, santri serta wali santri. Pemberian penyuluhan dilakukan setiap satu minggu sekali sebanyak 4 kali penyuluhan dalam periode pengabdian. Setelah dilakukan penyuluhan, akan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab di sesi ini juga sebagai wadah konseling jika santri menghadapi permasalahan terkait dengan kesehatan reproduksi.

Tahap 4. Pendampingan Mitra

Tahapan akhir dari kegiatan ini adalah pendampingan mitra. Tahapan pendampingan dilakukan pada bulan berikutnya atau setelah selesai pelaksanaan kegiatan, dalam tahapan ini mitra diminta untuk mengadakan sesi konseling dengan para santri dan wali santri di setiap akhir bulan, dengan tujuan melakukan skrining pada santri. Sehingga jika terjadi permasalahan yang terkait kesehatan reproduksi dapat segera ditangani.

Tahap 5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan pengasuh dan pengurus panti asuhan dalam mencegah perilaku seksual menyimpang. Guna memastikan bahwa mitra mampu memperbaiki masalah yang diidentifikasi di akhir kegiatan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh pengelola, pengasuh, satri, dan orang tua santri Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan kesehatan yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan rincian materi sebagai berikut;

Tabel 1. Materi Pendidikan Kesehatan

Peretemuan	Materi
1	Perubahan fisiologis dan psikologis pada masa remaja
2	Kesehatan reproduksi pada remaja
3	Penyimpangan dan dampak perilaku seksual
4	Pencegahan LGBT di lingkungan pondok pesantren

Materi perubahan fisiologis dan psikologis pada remaja merupakan materi tentang perubahan apa saja yang terjadi baik secara fisik dan emosional pada masa tersebut. Materi kesehatan reproduksi berisikan tentang perubahan yang terjadi pada sistem reproduksi. Materi penyimpangan dan dampak perilaku seksual berisikan informasi terkait perilaku-perilaku seksual yang kurang atau tidak sesuai dengan yang seharusnya dan dampak apa yang terjadi jika perilaku menyimpang tersebut tetap berlanjut dan untuk materi yang terakhir merupakan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan remaja, orang tua, pendidik, atau wali santri di lingkungan pondok pesantren dari perilaku LGBT.

Materi disampaikan oleh narasumber yang ahli di dalam bidangnya yaitu narasumber pertama merupakan seorang dosen keperawatan yang berfokus pada bidang kesehatan reproduksi dan narasumber kedua yaitu dosen psikologi yang berfokus pada psikologis remaja dan permasalahannya hal ini sudah disesuaikan

dengan kebutuhan penanganan permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Pendidikan kesehatan dilakukan secara bertahap dengan alokasi satu materi setiap pertemuan dalam rentang waktu satu bulan.

Selain pemberian materi dalam pendidikan kesehatan tim pengabdian juga memberikan waktu untuk konseling di setiap akhir pertemuan hal ini diharapkan dapat menjadi wadah penyelesaian permasalahan psikologis yang dihadapi oleh santri ataupun orang tua santri dan pengelola santri di wisma sebagai pengasuh santri. Kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan dapat dilihat pada Gambar dibawah ini:



Gambar 2. *Brainstorming*



Gambar 3. *Pendidikan Kesehatan*

Seluruh kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan peserta penyuluhan memiliki antusias yang baik pula. Hasil pengabdian diukur melalui tahapan evaluasi yang dilakukan diakhir kegiatan pengabdian. Pada kegiatan ini peserta
©To Maega / Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

dapat memahami materi yang diberikan dan mengetahui bagaimana cara pencegahan LGBT di lingkungan wisma asuhan yatim. Disisi lain orang tua dan pengasuh mampu memahami bagaimana dalam mengasuh santrinya serta meningkatkan pengetahuan agar para santri terhindar dari perilaku LGBT.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam pembentukan kepribadian individu. Peran orang tua atau pengasuh santri selaku wali santri saat di pondok pesantren sangat dibutuhkan dalam fase ini. Oleh karena itu, edukasi kesehatan sangat diperlukan, edukasi kesehatan berupa perubahan psikologis dan fisiologis pada remaja diharapkan dapat membantu dalam pembentukan kepribadian pada santri yang saat ini dalam masa remaja.

Hasil penelitian lain mengungkapkan pendidikan konsep kesehatan pubertas berdasarkan *Health Belief Model* efektif dalam meningkatkan “*body image*” dan “*self-attitude*” (Barkhordari-Sharifabad, Vaziri-Yazdi, and Barkhordari-Sharifabad 2020). Dengan diberikannya edukasi kesehatan reproduksi pada masa remaja atau pada masa sekolah juga diharapkan dapat mencegah terjadinya infeksi menular seksual (Adejimi, Omokhodion, and OlaOlorun 2017).

Beberapa hasil penelitian yang serupa menerapkan berbagai cara dalam pencegahan terjadinya LGBT seperti membuat kurikulum pembelajaran sendiri dan melaksanakan kegiatan positif diluar jam pembelajaran (Ni'am 2018), pengasuh santri melakukan pendekatan kepada santri dan memberikan contoh yang baik kepada santri bimbingannya (Mayawati and Firmasari 2018), pemberian pendidikan akhlak (Ramadhani 2020), pemberian pendidikan seks kepada orang tua anak (Rahmatullah and Atmojo 2019; Wati 2020), dan memberi pemahaman kepada santri akibat dari perbuatan yang menyimpang serta menjalankan peraturan pondok (Mellyarti and Susanti 2018).

Edukasi kesehatan pemahaman diri pada santri tentang kesehatan reproduksi dan penyimpangannya diharapkan dapat menjadi salah satu usaha dalam pencegahan LGBT di lingkungan Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda. Selain berbagai usaha yang dilakukan pondok pesantren untuk mencegah LGBT, perlu dukungan orang tua dan pemerintah melalui penanaman pemahaman kepada masyarakat (Keumala 2017).

4. Kesimpulan

Terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman pengelola, ustadz-ustadzah, orang tua, dan santri dalam pencegahan terjadinya masalah LGBT di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda setelah dilakukannya serangkaian kegiatan pada pengabdian ini. Kejadian LGBT di lingkungan pondok pesantren dapat dilakukan berbagai pencegahan diantaranya melalui peningkatan pengetahuan gender pada masa remaja melalui pendidikan kesehatan, agar para remaja dapat memahami siapa dirinya dan bagaimana harus berperilaku, selain itu kegiatan pemasangan

poster tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan LGBT di sekolah-sekolah pada kegiatan pengabdian selanjutnya.

5. Daftar Pustaka

- Adejimi, Adebola A., Folashade O. Omokhodion, and Funmilola M. OlaOlorun. 2017. "Sexual Behaviour and Knowledge of Prevention of Sexually Transmitted Infections among Students in Coeducational and Non-Coeducational Secondary Schools in Ibadan, Nigeria." *Journal of Family Medicine and Primary Care* 6(2):169–70. doi: 10.4103/jfmpc.jfmpc.
- Aryanti, Yosi. 2019. "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Solusi Dan Upaya Pencegahannya)." *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 3(2). doi: 10.32832/tadibuna.v7i2.1356.
- Asra, Yulika K., and Vivik Shofiah. 2017. "Pengaruh Psikoedukasi LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang LGBT." *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 8(1):1–20. doi: 10.21107/personifikasi.v8i1.3855.
- Barkhordari-Sharifabad, Maasoumeh, Saeed Vaziri-Yazdi, and Mansoureh Barkhordari-Sharifabad. 2020. "The Effect of Teaching Puberty Health Concepts on the Basis of a Health Belief Model for Improving Perceived Body Image of Female Adolescents: A Quasi-Experimental Study." *BMC Public Health* 20(1):1–7. doi: 10.1186/s12889-020-08482-2.
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2019. "Sanitasi Dan Dampaknya Bagi Kesehatan: Studi Dari Pesantren." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 10(1):33–47. doi: 10.22212/aspirasi.v10i1.1230.
- Fatmawati, Tina Yuli, and Nofrans Eka Saputra. 2016. "Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Santri Pondok Pesantren As' Ad Dan Pondok Pesantren Al Hidayah." *Jurnal Psikologi Jambi* 1(1):29–35.
- Harmaini, Harmaini, and Ratna Juita. 2017. "Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 3(1):11. doi: 10.19109/psikis.v3i1.1219.
- Keumala, Putri. 2017. "Peran Wilayahul Hisbah Dalam Mencegah Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Banda Aceh." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1(2):261–78. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v1i2.2672>.
- Mayawati, Lilo, and Desy Firmasari. 2018. "Peran Pengasuh Santri Dalam Pencegahan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender) Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsalakum." Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Mellyarti, Syarif, and Meri Susanti. 2018. "Menyelamatkan Remaja Dari Bahaya LGBT Dengan Pendampingan, Pengenalan Dan Pendidikan Seks Di Pondok Pesantren Sumatera Barat." *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 54–69.
- Ni'am, A. M. 2018. "Role of Pondok Pesantren Education against Prevention of LGBT Behavior." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 5(2):65–76. doi: <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v5i2.174>.
- Rahmatullah, A. S., and M. E. Atmojo. 2019. "Pendidikan Dini 'Sadar Virus Homoseksual Kaum Santri' Di Pesantren." *Prosiding Seminar Nasional ...* 23–33.

- Rahmatullah, A. S., and Muhammad Azhar. 2018. "Pesantren Dan Homoseksualitas Kaum Santri (Studi Pada Pesantren Tua Salafiyah Dan Khalafiyah Di Kota Santri Jawa Timur)." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12(2):457–80. doi: 10.18326/infsl3.v12i2.457-480.
- Ramadhani, Ramadhani. 2020. "Pendidikan Akidah Akhlak Sebagai Solusi Pencegahan LGBT." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15(1):47–68. doi: 10.37680/adabiya.v15i01.223.
- Siregar, Erin Padilla. 2019. "Persepsi Remaja Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender) Di SMA Santa Lusia Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018." *Jurnal Darma Agung Husada* 5(1):69–76.
- Wati, Dewi Eko. 2020. "Pendidikan Seks Dalam Islam Berbasis Komunikasi Orangtua-Anak: Langkah Pencegahan LGBT Pada Anak." *Wacana* 12(2):146–58. doi: 10.13057/wacana.v12i2.173.